



**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK KELAS ATAS SD NEGERI 1 WIDORO YANG MENGALAMI
DISLEKSIA MENGGUNAKAN MEDIA *FLASHCARD***

Siti Zubaidah, Siti Fatimah, Atim Rinawati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: zubedela@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of instructional media using flashcards on the beginning reading ability of students who experience dyslexia to increase their understanding of PAI in SD Negeri 1 Widoro Kec. Karangconnected District. Kebumen. Class action research consists of 2 cycles, there are 2 learning meetings. As for the implementation of classroom action research, it consists of 4 stages, namely the first is the planning stage which includes activities to develop an action plan, which contains an explanation of what (who) and why (why). When (when), where (where), who (by whom), and how (how) to conduct classroom action research. This observation was carried out four times face to face with two cycles. Based on the results of observations of researchers using observation sheets, tests, and interviews. The results of the study showed that through flashcard media it was proven to be able to increase the understanding of PAI in dyslexic elementary school students.

Keywords: *understanding PAI, dyslexia, flashcard media*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran menggunakan flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yang mengalami disleksia untuk meningkatkan pemahaman PAI di SD Negeri 1 Widoro Kec. Karangsembung Kab. Kebumen. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus, terdapat 2 kali pertemuan pembelajaran . Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu yang pertama tahap perencanaan yang meliputi kegiatan menyusun rencana aksi, yang berisi penjelasan tentang apa (who) dan mengapa (why). Kapan (kapan), di mana (di mana), siapa (oleh siapa), dan bagaimana (bagaimana) melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun pengamatan ini dilaksanakan sebanyak empat kali tatap muka dengan dua kali siklus. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media flashcard terbukti dapat meningkatkan pemahaman PAI pada siswa disleksia sekolah dasar.

Kata kunci: *pemahaman PAI, disleksia, media flashcard*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal



2 bertujuan untuk: a. menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; b. mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan; c. mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.¹

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di SD Negeri 1 Widoro Kec. Karangsembung Kab. Kebumen yang memiliki peserta didik yang berjumlah 118 siswa, 9 guru dan karyawan, bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Namun pada kenyataannya, terdapat 5 peserta didik kelas atas yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran PAI sehingga menjadi penghambat tercapainya ketuntasan pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya pemahaman dalam menerima pelajaran peserta didik dikarenakan kesulitan membaca dan memahami tulisan atau yang disebut disleksia. Pengertian yang lebih luas mengenai disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.² Oleh karena itu, siswa yang mengalami disleksia sering tertinggal dalam memahami materi pelajaran PAI yang telah disampaikan.

Selain dari faktor peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar, guru juga mempengaruhi keberhasilan tercapainya ketuntasan pembelajaran. Guru memberikan materi dengan media dan metode yang baru dan menyenangkan akan lebih mudah diterima peserta didik daripada guru yang hanya menyampaikan materi dengan monoton yang membuat peserta didik merasa bosan dan kurang berminat untuk mempelajari lebih mendalam. Maka dari itu, diperlukan kemampuan mengajar yang inovatif dan kreatif bagi guru SD negeri 1 Widoro agar peserta didik mampu meningkatkan minatnya untuk terus belajar.

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 2

² Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera. Hal.154



Salah satu inovasi dan kreasi yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disleksia adalah dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Media *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya sekitar 25×30 cm. Gambar yang ada pada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangannya.³ Penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pada level suku kata. Pada saat pembelajaran, guru dan peserta didik belajar bersama menggunakan *flashcard* yang telah disediakan. Sebelumnya, peserta didik diajarkan bagaimana cara membaca menggunakan media *flashcard* untuk selanjutnya diberikan tugas membaca kata dengan menggunakan *flashcard*. Di akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh reward sebagai penguat terbesar yang pernah didapatkan selama pembelajaran.

Ada beberapa kelebihan ataupun manfaat dari media *flashcard* yang dijelaskan oleh diantaranya; pertama adalah mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak besar dan ringan. Kedua adalah praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketiga, media *flashcard* juga gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian, memuat huruf atau angka yang simpel, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada.⁴ Media ini sangat menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan dapat digunakan dalam bentuk permainan. Selain kelebihan di atas, keunggulan dari media *flashcard* adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata sebagai komponennya.⁵ Azizah & Fatimah juga menghasilkan temua bahwa media flasch card terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari agama Islam khususnya pada pemahaman huruf hijaiyyah.⁶

Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu mempercepat perkembangan peserta didik, karena *flashcard* tidak hanya mencantumkan huruf tapi juga gambar dan warna yang beragam sehingga dapat menarik minat dan rasa ingin tahu. Pada observas ini, peserta didik mengalami disleksia auditoris, yaitu hambatan yang

³ Indriana, D. (2011). Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Jogjakarta: DIVA Press.

⁴ Riyana, C & Susilana, R. (2009). Media pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

⁵ Hotimah. (2010). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosakata Bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 10-19. 1907-932XX.

⁶ Azizah, F., & Fatimah, S. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF HIJAIYAH PESERTA DIDIK KELAS TIGA SD N MELES ADIMULYO MELALUI MEDIA GENIUS CARD. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.559>



terjadi pada koneksi visual-auditif. Diantara bentuk kesulitan membaca yang dialami adalah adanya penambahan, penggantian, dan penghilangan huruf saat membaca suku kata, membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka saat membaca. Oleh karena itu, penggunaan *flashcard* sebagai media pembelajaran dikarenakan peserta didik dapat melihat dan menyentuh secara langsung media pembelajaran. Hal ini dapat melatih kemampuan visual subjek untuk mengenali huruf atau kata yang mirip, dan diharapkan dapat mengurangi hambatan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran menggunakan *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yang mengalami disleksia untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Widoro Kec. Karangsembung Kab. Kebumen.

METODE PENELITIAN

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Supardi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus, yang masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan pembelajaran dengan siswa di dalam kelas. Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu yang pertama tahap perencanaan yang meliputi kegiatan menyusun rencana aksi, yang berisi penjelasan tentang apa (who) dan mengapa (why). Kapan (kapan), di mana (di mana), siapa (oleh siapa), dan bagaimana (bagaimana) melakukan penelitian tindakan kelas. Langkah ini sering disebut sebagai menjawab atau mendeskripsikan langkah 5w dan 1h. Tahap penelitian tindakan kelas yang kedua adalah pelaksanaan atau tindakan. Pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas seringkali jarang berhasil mencapai batas ketuntasan belajar hanya dalam satu siklus. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, yaitu tidak hanya terdiri dari satu siklus, tetapi dua, tiga, atau bahkan lebih banyak siklus yang dilaksanakan sampai penelitian tindakan kelas itu dinyatakan berhasil. Sebagai contoh, penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus



pertama dan terdiri dari empat kegiatan, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan siklus I, guru akan mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau hambatan yang ditemui pada siklus I. Oleh karena itu, guru merumuskan kembali rencana tindakan untuk melanjutkan siklus kedua. Kegiatan siklus II dapat berupa kegiatan siklus I, namun dengan perbaikan atau penambahan berdasarkan kendala atau kegagalan yang ditemui pada siklus I. Dengan merancang gerakan untuk siklus kedua, guru dapat melanjutkan fase kegiatan seperti yang dilakukan pada siklus pertama, tetapi dengan perbaikan. Jika dalam dua siklus guru merasa bahwa indikator kinerja yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai, maka dilanjutkan untuk membuat kesimpulan dan signifikansi hasil. Tahapan penelitian tindakan kelas yang ketiga adalah observasi pada langkah langkah penelitian tindakan kelas. Observasi sebenarnya dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan, karena observasi dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Pada langkah ini peneliti mengamati apa yang dilakukannya sendiri, mencatat apa yang dianggap penting dan hambatan yang dihadapi dalam melakukan tindakan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dapat berupa data kuantitatif seperti: hasil kuis, hasil presentasi, hasil tugas, hasil ulangan, dan lain-lain. Hasil observasi juga dapat berupa data kualitatif seperti: motivasi siswa di kelas, aktivitas siswa dalam diskusi kelompok. Tahapan yang terakhir dalam penelitian tindakan kelas yaitu refleksi atau evaluasi. Kegiatan pada langkah ini adalah mengamati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan pada langkah observasi. Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang tersedia, peneliti gunakan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, melalui evaluasi dalam refleksi ini juga akan ditemukan kekurangan-kekurangan pada tindakan yang telah dilaksanakan, yang akan menjadi dasar untuk perbaikan rencana tindakan untuk siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti kali ini adalah menggunakan media flashcard atau kartu kata yang dilengkapi dengan gambar. Penelitian ini juga menggunakan 4 tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan juga refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Widoro yang beralamat di Jl. Karangsembung Km. 08, Desa Widoro RT 1/ RW 1, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan 2 kali siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Adapun untuk subjek penelitian tindakan kelas ini adalah beberapa siswa kelas atas SD Negeri 1 Widoro yang terdiri dari 3 siswa kelas 4 dan 2 siswa kelas 5. Siswa tersebut merupakan siswa yang



mengalami masalah kesulitan dalam proses pembelajaran disleksia atau gangguan dalam membaca. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memahami pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Widoro.

Selanjutnya untuk pengambilan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes berupa yang pertama lembar observasi. Prof. Heru mengungkapkan pengertian observasi merupakan pengamatan dalam sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut, dan sesuai dengan tujuannya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keefektifan media flashcard yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data yang kedua menggunakan teknik wawancara. Subjek dari wawancara dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas atas yang mengalami kesulitan belajar disleksia. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang sulit ditemukan pada saat observasi. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan media flashcard. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan media flashcard yang dilaksanakan di dalam kelas. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan sehingga memperoleh data yang valid sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah menggunakan metode tes. Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁷

Proses analisis data yang dilaksanakan selama di lapangan menggunakan lembar observasi dan wawancara. Kemudian hasil observasi dan wawancara dan yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian dihitung secara kuantitatif dengan menggunakan presentase. Dalam menggunakan rumus presentase, peneliti menghitung data yang diperoleh dengan *percentages correction* (penilaian dengan persen).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi PAI peserta didik kelas atas di SD

⁷ Suharimi Arikunto, 2006 : 150



Negeri 1 Widoro Kec. Karangsembung Kab. Kebumen dengan menggunakan media flashcard. Upaya untuk meningkatkan pemahaman materi PAI diawali dengan cara meningkatkan kemampuan membaca yang terdiri dari beberapa aspek keterampilan membaca yang menjadi penilaian peneliti seperti: ketepatan struktur kosa kata, kelancaran, dan pengucapan. Berdasarkan hasil penelitian sesuai alur tahapan penelitian ditemukan hasil belajar sebagai berikut. Pada siklus I pertemuan I, telah terjadi kenaikan kemampuan membaca pada peserta didik kelas atas SD Negeri 1 Widoro Karangsembung dari sebelum dilaksanakannya penelitian. Hasil pembelajaran PAI dengan menggunakan media flashcard pada siklus I adalah dari 5 peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 2 peserta didik yang mampu membaca dengan baik. Sementara 3 peserta didik lainnya masih kesulitan dalam membaca kata yang tertera pada flashcard. Hal ini menunjukkan sebanyak 40% peserta didik memperoleh skor tuntas. Namun, presentase klasikal siklus I belum memenuhi target pencapaian yang telah diterapkan yaitu 80%, maka tindakan selanjutnya adalah refleksi untuk penindakan siklus II.

Tabel I. Presentase Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik pada Siklus

I

No.	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	Belum Tuntas	2	40%
2.	Tuntas	3	60%
Jumlah		5	100%

Hasil refleksi pada siklus I yaitu masih banyak peserta didik yang hanya fokus terhadap gambar yang ada pada flashcard yang ditunjukkan. Peserta didik lebih tertarik untuk membahas tentang gambar yang terdapat dalam gambar. Peserta didik juga justru mengajukan pertanyaan mengenai gambar pada flashcard, bukan terkait pembelajaran yang sedang disampaikan. Kendala lain juga terjadi ketika peserta didik masih banyak yang keliru pemahaman dan pengucapan kata yang tertera di dalam flashcar. Ketika peserta didik ditanyakan tentang bacaan tulisan yang tertera di dalam gambar pada flashcard, misalnya gambar buah Tin yang bertuliskan “Buah Tin”, peserta didik justru mengucapkannya “Buah Jeruk”.

Dari hasil refleksi yang terjadi pada siklus I tersebut, maka diperoleh solusi yang berupa memodifikasi flashcard yang digunakan menjadi lebih simpel dan mengurangi penggunaan gambar yang ada di dalam flashcard. Hal ini bertujuan agar peserta didik



lebih fokus pada pembelajaran yang diberikan. Peserta didik dalam membaca atau menggunakan flashcard diberi bimbingan lebih seperti pertanyaan pemantik mengenai materi yang ingin disampaikan oleh peneliti.

Setelah refleksi siklus I dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan memahami materi PAI kelas atas SD Negeri 1 Widoro Karangsembung. Hal ini dikarenakan siswa mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti dengan baik. Dalam pertemuan I, peserta didik mulai fokus pada tulisan kata-kata yang terdapat dalam flashcard. Pada pertemuan II, peserta didik mampu memahami materi yang terkandung dalam kata-kata yang terdapat pada flashcard yang telah disediakan. Hasil presentase penilaian klasikal kemampuan memahami materi PAI pada siklus II sebagai berikut.

**Tabel 2. Presentase Kemampuan Peserta Didik dalam Memahami Materi PAI
Siklus II**

No.	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	Belum Tuntas	1	20%
2.	Tuntas	4	80%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan tes siklus II mengenai kemampuan memahami materi PAI yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut: dari 5 peserta didik terdapat 1 peserta didik yang tidak mendapatkan skor tuntas. Artinya ada 4 peserta didik yang mendapatkan skor tuntas. Pada tindakan siklus II menunjukkan hasil presentase nilai sebesar 80% peserta didik yang tuntas sehingga penelitian ini telah mencapai batas indikator keberhasilan PTK.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I pada kemampuan memahami materi PAI belum terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena ketertarikan peserta didik pada awal pembelajaran menggunakan flashcard masih tertuju pada gambar yang tertera pada flashcard. Pada siklus I masih terdapat beberapa peserta didik yang justru fokus pada gambar dan mengajukan pertanyaan tentang gambar tersebut yang menyebabkan penyampaian materi PAI menjadi terhambat. Peserta didik juga masih keliru dalam pemahaman atau pengucapan kata yang tertulis pada flashcard.

Sedangkan pada siklus II, peserta didik mulai meningkat pemahamannya tentang materi PAI yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik mulai fokus



pada tulisan yang tertera pada flashcard dan mengikuti arahan yang diberikan dengan baik. Peneliti juga menggunakan pretest dan posttest dalam mengumpulkan data. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peserta didik maju satu persatu di depan guru untuk memainkan flashcard dan didampingi guru sambil memberikan penjelasan terkait materi yang terdapat dalam flashcard.

Adapun pengamatan ini dilaksanakan sebanyak empat kali pengamatan dengan dua kali siklus. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara, penggunaan flashcard memudahkan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran PAI. Peserta didik juga lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Aeron Frimals dalam tesisnya yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA FLASHCARD DENGAN METODE SILABA TERHADAP SISWA DISLEKSIA KELAS II DI SLBN 1 KOTA JAMBI” tahun 2023 yang menyatakan bahwa Penerapan media flashcard dengan metode silaba pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SLBN 1 Kota Jambi secara keseluruhan dapat meningkatkan minat dalam membaca permulaan siswa kelas II. Peningkatan minat membaca permulaan pada siswa kelas II tersebut terlihat pada antusiasnya siswa dalam proses pembelajaran dan siswa tertarik dengan penggunaan media flashcard pada proses pembelajaran, siswa merasa nyaman dan, siswa terlihat fokus pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas.⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Khairunisa Nuril Ma'rufah dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan membaca menggunakan media flash card” bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan media pembelajaran flashcard dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. kemampuan membaca siswa meliputi kemampuan siswa meningkatkan konsentrasi membaca, kemampuan siswa tidak mengulang bacaan, kemampuan membaca siswa dengan baik dan benar.⁹

Dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia” yang ditulis oleh Nur Laili Maghfiroh dan Ariga Bahrodin juga menyatakan bahwa media flashcard berpengaruh dalam meningkatkan

⁸ Frimals, Aeron. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard Dengan Metode Silaba Terhadap Siswa Disleksia Kelas Ii Slbn 1 Kota Jambi. *S2 thesis*, Universitas Jambi. 19

⁹ Ma'rufah, K. N. Rivani, Muhammad. Alamsyah, G. A. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca menggunakan media flash card. *Prosiding konferensi ilmiah dasar*, 3, 529.



kemampuan membaca anak disleksia.¹⁰ media flashcard yang penuh dengan hal menarik seperti ragam warna dan gambar dapat menarik minat anak dalam belajar membaca terutama bagi pembaca pemula yang mengalami kesulitan membaca yang sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan anak sebagai sasaran pendidikan sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pembelajaran PAI pada siswa disleksia kelas atas SD Negeri 1 Widoro.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang pertama media flashcard dapat memberikan dampak yang positif pada keaktifan dan antusias siswa. Kedua, media flashcard mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan media flashcard dalam pembelajaran PAI pada siswa sebaiknya dilakukan dengan bimbingan guru agar siswa berperan aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Siswa dibimbing untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa termotivasi untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dipahami.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, yaitu: (1) perlu ada keterlibatan lebih intens dari pihak pendidik, agar nantinya bisa menjadi acuan awal atau referensi (2) tambahan waktu pembelajaran dalam memberikan layanan bagi siswa terutama siswa dengan kesulitan belajar disleksia, (3) Diharapkan kepada guru-guru di SD Negeri 1 Widoro dapat menerapkan pembelajaran menggunakan media flashcard khususnya untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia agar dapat meningkatkan kemampuan literasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Maghfiroh, N. L. Bahrodin, Ariga. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Inovasi Kurikulum*, 19 (1), 76



- Azizah, F., & Fatimah, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Peserta Didik Kelas Tiga SD N Meles Adimulyo Melalui Media Genius Card. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.559>.
- Frimals, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard Dengan Metode Silaba Terhadap Siswa Disleksia Kelas Ii Slbn 1 Kota Jambi. *S2 thesis*, Universitas Jambi. 19
- Hotimah. (2010). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan k e m a m p u a n s i s w a p a d a pembelajaran kosakata Bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman S a m a r a n g G a r u t . *J u r n a l Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 10-19.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ma'rufah, K. N. Rivan, Muhammad. Alamsyah, G. A. (2022).Upaya meningkatkan kemampuan membaca menggunakan media flash card. *Prosiding konferensi ilmiah dasar*, 3, 529.
- Maghfiroh, N. L. Bahrodin, Ariga. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Inovasi Kurikulum*,19 (1), 76.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.
- Riyana, C & Susilana, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.